



Bekerja di perusahaan bonafide menjadi impian hampir semua orang. Terdengar klise memang, tapi tidak semua hal seindah kelihatannya. Melalui *Resign!*, sang penulis Almira Bastari mengajak pembaca untuk mengikuti kisah pekerja ibu kota dalam menemukan pekerjaan baru. Empat kacang kampret (cungpret) yang bekerja di salah satu kantor konsultan di Jakarta.

Tak tahan dengan perlakuan sang atasan—Tigran, membuat Alranita dan mbak Karen berharap bisa segera *resign*. Dengan alasan berbeda, mas Andre menginginkan pekerjaan yang tidak sering lembur agar bisa meluangkan waktu bersama keluarga lebih banyak, juga memutuskan mencari perusahaan lain. Meskipun tidak bermasalah dengan Tigran yang memang bukan atasannya, tapi Carlo juga mencari pekerjaan baru dengan *better offer*. Para cungpret yang satu blok kubikel itupun membuat taruhan siapa yang akan *resign* lebih dulu.

Proses untuk mencari perusahaan baru tidak bisa berjalan mudah, dikarenakan sang bos yang *workaholic* sepertinya punya radar sendiri dalam mengintai pergerakan anak buahnya. Endusan Tigran di *part* pertama merupakan awal yang menjanjikan bagi saya untuk meneruskan membaca.

“Oh, rumah sakitnya di Sampoerna Strategic?” Dia tersenyum seperti iblis.

Berbagai siasat dilakukan para cungpret demi misi *resign* duluan, agar tidak ketahuan sang bos. Sedikit kejanggalan bisa dicurigai cungpret lainnya sebagai modus agar bisa *interview/medical check up*/tanda tangan kontrak, sungguh menghibur. Meski saling berkom-

petisi untuk segera cabut dari perusahaan, tapi hubungan para pekerja tersebut sangat baik. Hadirnya anak baru bernama Sandra, membuat kehidupan *the cunghpret* di kantor semakin seru untuk diikuti.

Tak hanya keinginan *the cunghpret* untuk *resign*, tapi dinamika hubungan Tigran dan Alranita juga daya pikat utama buku ini bagi saya. Alranita yang sudah bertahan dua tahun bekerja di bawah Tigran, merupakan sosok wanita pintar dan mandiri. Alranita mampu menghadapi Tigran yang menurut mbak Karen mulutnya pedas kayak rujak karet dua, meskipun tentu saja itu bukan berarti dia ingin bertahan bekerja sebagai anak buah Tigran lebih lama lagi. Tigran sendiri meskipun kadang menyebalkan, namun susah untuk saya tidak menyukainya.

Sangat suka gaya menulis Almira Bastari, dengan bahasa yang tidak kaku, cerita mengalir dan diselingi humor, membuat menyelesaikan membaca buku ini tidak terasa. Selain banyak hal yang *relate*, saya juga suka dimana setiap *partnya* penulis menyematkan kutipan secara apik. Contohnya pada *part* Berani Cuti.

Berani Cuti

“Apa yang sudah kamu kerjakan sampai kamu merasa pantas mengajukan cuti?”

—Bos Arogan

Selain *insight* seputar pekerjaan, novel metropop ini juga memberi beberapa pesan tersirat terkait hubungan sosial. Seperti jangan suka cerita soal gebetan sama teman, nanti temannya yang terpincut. Salah satu bagian yang paling berkesan bagi saya dari buku ini adalah:

Rasanya aneh harus bergaul di lingkaran di mana aku harus berpikir antara mengeluarkan uang untuk satu aktivitas atau justru ditabung untuk membayar pajak mobil. They don't have to work, meanwhile, I need to put all my life to work.

Selesai membaca novel ini serasa habis nonton drama komedi romantis Korea yang tahu-tahu sudah habis dan berharap adanya tambahan episode. Sangat bersyukur bisa mempunyai kesempatan membaca buku ini untuk pertama kalinya di iPusnas.